



## Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development

+62 821-7074-3613



[ranahresearch@gmail.com](mailto:ranahresearch@gmail.com)



<https://jurnal.ranahresearch.com/>



### Aktualisasi Cinta dalam Novel *di Tepi Sungai Piedra Aku Duduk dan Menangis* Karya Paulo Coelho Menurut Psikologi Erich Fromm

Ferdinandus Sebo<sup>1</sup>, Anselmus Ebron Nursi<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Sikka, Indonesia, [alnisvd@yahoo.com](mailto:alnisvd@yahoo.com)

<sup>2</sup> Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Sikka, Indonesia, [esronnursi@gmail.com](mailto:esronnursi@gmail.com)

Corresponding Author: [alnisvd@yahoo.com](mailto:alnisvd@yahoo.com)

**Abstract:** *The novel Di Tepi Sungai Piedra Aku Duduk dan Menangis, it can be seen That there are elements of actualization of love that can be studied based on Erich Fromm's theory of love. Erich Fromm's theory of love, which is used as a study Method in this thesis, deeply discusses and finds data about the actualization of Love experienced by the main character in the novel and how the main character Struggles to interpret the elements of love appropriately in accordance with the Object according to Fromm's view. Through the main character in the novel Di Tepi Sungai Piedra Aku Duduk Dan Menang, several elements of love and objects of love according to Erich Fromm were found. The elements of love are attention, responsibility, respect, and Knowledge, while the objects of love are love of neighbor, erotic love, self-love, And love of God. In addition, there are several actualizations of love shown by the Main character in the novel Di Tepi Sungai Piedra Aku Duduk dan Menangis. 1) Motivation as the drive of feelings, psychology and individual emotions in acting To achieve goals or desires. 2) Struggle as an individual effort without despair, not Giving up and emphasizing a loyal and humble attitude in every struggle. 3) Honest involvement emphasizes an honest attitude in actions that appear in honest Attitudes and words in accordance with reality. 4) Desire is not in accordance with reality showing an attitude of readiness, sincerity and responsibility.*

**Keyword:** *Actualization of Love, Erich Fromm's Theory of Love, Literature, The Novel di Tepi Sungai Piedra Aku Duduk dan Menangis.*

**Abstrak:** Novel *Di Tepi Sungai Piedra Aku Duduk dan Menangis* ini, dapat dilihat bahwa ada unsur aktualisasi cinta yang bisa di kaji berdasarkan teori cinta menurut Erich Fromm. Teori cinta Erich Fromm yang digunakan sebagai metode kajian dalam artikel ini secara mendalam membahas dan menemukan data-data tentang aktualisasi cinta yang dialami oleh tokoh utama dalam novel dan bagaimana perjuangan tokoh utama dalam menginterpretasikan unsur-unsur cinta secara tepat yang sesuai dengan objeknya menurut pandangan Fromm. Lewat tokoh utama dalam novel *Di Tepi Sungai Piedra Aku Duduk dan Menangis* ditemukan beberapa

unsur cinta dan objek cinta menurut Erich Fromm. Unsur cinta seperti perhatian, tanggung jawab, rasa hormat, dan pengetahuan sedangkan, objek cinta seperti objek cinta sesama, cinta erotis, cinta diri dan cinta Tuhan. Selain itu, ada beberapa aktualisasi cinta yang ditunjukkan tokoh utama dalam novel *Di Tepi Sungai Piedra Aku Duduk dan Menangis*. 1) Motivasi sebagai dorongan perasaan, kejiwaan dan emosi individu dalam bertindak untuk mencapai tujuan atau keinginan. 2) Perjuangan sebagai sebuah usaha individu tanpa rasa putus asa, tidak menyerah dan menonjolkan sikap setia serta rendah hati dalam setiap perjuangan. 3) keterlibatan yang jujur menekankan sikap jujur dalam tindakan yang tampak dalam sikap dan perkataan yang jujur sesuai dengan kenyataan. 4) keinginan tidak sesuai kenyataan menunjukkan sikap siap sedia, ikhlas dan tanggung jawab.

**Kata Kunci:** Aktualisasi Cinta, Teori Cinta Erich Fromm, Sastra, Novel *di Tepi Sungai Piedra Aku Duduk dan Menangis*.

---

## PENDAHULUAN

Manusia diciptakan untuk mencintai dan dicintai. Sejak lahir manusia sudah mulai mencari dan merindukan cinta. Sebagai makhluk sosial, manusia menyadari bahwa cinta turut membantu menentukan eksistensi sekaligus esensinya sebagai makhluk yang bermartabat. Penyadaran akan eksistensi manusia di dunia dapat dibangun melalui relasi intersubjektif dengan yang lain. Relasi ini menghendaki manusia untuk berbagi kasih sayang dengan yang lain. Ia akan berusaha mencari teman lain untuk mengaktualisasikan dirinya atas dasar kasih, saling mencintai dan bekerja sama (Wicoyo, 1994). Penyadaran akan keberadaan diri sendiri dan orang lain menjadi tolak ukur dalam menemukan aktualisasi cinta. Manusia mempunyai tiga relasi cinta yang fundamental yakni relasi dengan alam semesta, relasi dengan sesama dan relasi dengan Allah sebagai sang pencipta.

Cinta tidak bisa dipahami sebagai perasaan menyenangkan semata tetapi lebih dari pada itu, merupakan orientasi dalam mengaktualisasikan diri sebagai tujuan pencapaiannya. Dalam ziarah mencari makna cinta di dunia tentu manusia membutuhkan literatur-literatur lain, salah satunya dalam bentuk karya sastra. Karya sastra lahir dari pengalaman pribadi seorang pengarang dalam membaca, menganalisis, merenungkan dan mengekspresikan setiap peristiwa, baik yang dialami langsung maupun yang dialami oleh orang lain dalam kehidupan bersama. Mangunwijaya mengatakan bahwa pada awalnya, seluruh karya sastra memiliki sifat religious (Wijaya, 1988). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa di dalam sastra, selain terkandung nilai keindahan dan kebenaran ada pun tersirat nilai moral dan agama.

Karya sastra merupakan salah satu wadah untuk menyalurkan kreativitas, kritik, maupun fakta kepada para pembaca dengan bahasa yang sederhana. Segala rangkaian peristiwa yang dikaitkan dengan perkembangan karakter, pemikiran para tokoh cerita, persoalan yang dihadapi, dan penyajian susunan peristiwa menentukan kekuatan karya sastra (Fananie, 2002). Salah satu karya sastra adalah novel. Novel merupakan salah satu contoh karya sastra berbentuk prosa yang memiliki permasalahan kejiwaan yang sangat kompleks. Biasanya konflik-konflik yang dibangun penulis membangkitkan pembaca untuk berinteraksi dengan teks, mulai dari ketegangan awal cerita sampai memuncak pada klimaks dan penyelesaiannya. Persoalan konflik batin yang diangkat dalam sebuah novel dapat mengantarkan pembaca untuk menjadi bahan permenungan dan juga bahan pertimbangan dalam membaca realitas kehidupan sehari-hari. Paulo Coelho adalah seorang penulis novel yang menulis tentang cinta. Berikut salah satu kutipan dalam novel *Di Tepi Sungai Piedra Aku Duduk dan Menangis* karya Paulo Coelho berkaitan dengan aktualisasi cinta.

“Ampunilah aku, Bunda Maria. Ampunilah aku jika aku egois atau berpikiran picik dan bersaing denganmu demi cinta laki-laki ini. Tapi bagaimana jika panggilan hidupnya

bukanlah berada di sisiku, melainkan mengundurkan diri dari dunia, menutup diri di biara, dan bercakap-cakap dengan malaikat? Sampai kapankah ia akan bertahan sebelum meninggalkan rumah kami dan kembali ke jalan hidupnya yang sesungguhnya? Atau kalau pun ia tak pernah kembali ke biara, seberapa besarkah harga yang harus kubayar untuk mencegahnya kembali ke sana? (Coelho, 2017)”

Kutipan di atas merupakan salah satu konflik batin yang ditampilkan dalam novel *Di Tepi Sungai Piedra Aku Duduk dan Menangis* karya Paulo Coelho. Setiap Manusia perlu menyadari eksistensi dan esensi dari kebebasan mencintai yang tertanam dalam setiap kodrat manusia. Dengan demikian, cinta dapat diartikan sebagai tindakan bebas yang bersifat aktif.

Kekuatan aktif ini berasal dari inti kedalaman manusia. Ia memanggil dan mendorong manusia untuk keluar dari dalam diri dengan merdeka untuk mencintai orang lain seperti mencintai dirinya sendiri. Bagi Erich Fromm mencintai diri sendiri berarti mengaktualisasikan dan mengkonsentrasikan kekuatan dirinya untuk mencintai orang lain. Cinta merupakan interaksi dinamis yang dihayati dalam setiap kehidupan manusia. Cinta adalah suatu kegiatan aktif. Keberadaannya ada di mana-mana dan kapan saja ia tumbuh. Artinya, seorang individu tidak hanya menyadari keberadaan dirinya, tetapi juga menyadari kehadiran individu lain di luar dirinya. Erich Fromm memandang cinta sebagai sebuah seni mencintai mensyaratkan pengetahuan dan usaha (Fromm, 2020). Artinya bahwa setiap individu dapat mengaktualisasikan cintanya dengan sederhana dalam praktik mencintai dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya, cinta bukanlah suatu hal yang pasif melainkan harus aktif dalam seluruh konteks dan keberadaan manusia. Pandangan tersebut secara keseluruhan lebih menekankan cinta yang terungkap dalam setiap aktivitas memberi berdasarkan empat landasan utama yang diidealkannya yakni perhatian, tanggung jawab, rasa hormat dan pengetahuan (Fromm, 2020).

Berdasarkan realitas demikian muncullah berbagai macam pendekatan dalam kajian karya sastra. Psikologi sastra merupakan salah satu pendekatan untuk membantu kita dalam menganalisis karya sastra yang berhubungan dengan kondisi kejiwaan tokoh-tokoh dalam teks maupun permasalahan yang diuraikan dalam suatu karya. Karya sastra mengandung aspek-aspek kejiwaan yang sangat kaya. Sehubungan dengan ini, psikologi sastra hadir untuk membantu pembaca mendalami dan menginterpretasi karya sastra secara interdisipliner dengan menggunakan berbagai teori dan konsep yang ada dalam ilmu psikologi. Hal ini bertujuan untuk memahami maksud dari aspek-aspek kejiwaan yang ditampilkan dalam sebuah karya sastra. Dengan demikian, pemahaman manusia dalam ilmu sastra akan lebih lengkap apabila ditunjang oleh ilmu psikologi, begitu pun sebaliknya.

Novel jika dikaji dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra maka kajian sangat relevan. Keduanya mempunyai korelasi yang erat, sebab fokus utama keduanya adalah manusia. Proses aktualisasi diri dapat memengaruhi psikologi pribadi seseorang. Aktualisasi diri merupakan tahap terakhir yang dicapai oleh seorang individu pada proses pemenuhan kebutuhan dasar. Penulis tertarik untuk mengkaji dan menafsir sebuah novel dengan judul *Di Tepi Sungai Piedra Aku Duduk dan Menangis* karya Paulo Coelho berkaitan dengan aktualisasi cinta yang membangkitkan ketegangan konflik batin tokoh utama.

## **METODE**

Artikel ini ditulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan teknik analisis isi. Penulis mendalami tema yang digarap ini menggunakan buku-buku, jurnal, artikel ilmiah, literatur-literatur dan sumber tulisan lainnya sebagai sumber utama dalam penulisan artikel ini. Setelah membaca dan mendalami buku-buku dan literatur-literatur yang memperkaya muatan pengetahuan penulis, lantas penulis menemukan intisari yang terkait dengan tema dan mempresentasikan dalam bentuk tulisan ilmiah ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Usaha Aktualisasi Cinta Pilar dalam Novel *Di Tepi Sungai Piedra Aku Duduk dan Menangis* Karya Paulo Coelho**

Cinta merupakan dasar keberadaan manusia. Untuk menyadari keberadaannya di dunia, setiap manusia harus mengaktualisasikan cintanya kepada yang lain dengan tepat, seperti apa yang dikatakan Fromm bahwa agar mengetahui makna cinta maka manusia harus mewujudkannya dengan cara tindakan memberi sebelum menerima. Memberi menjadi lebih membahagiakan dari pada menerima, bukan karena kehilangan, melainkan karena tindakan memberi merupakan perwujudan bahwa diri saya benar-benar hidup (Fromm, 2020). Dalam setiap pribadi manusia ada kerinduan dan keinginan untuk mencintai dan dicintai sebagai suatu bentuk penyadaran dan jawaban atas masalah eksistensinya di dunia.

Secara garis besar, cerita dalam novel *Di Tepi Sungai Piedra Aku Duduk Dan Menangis* menyoroti usaha-usaha aktualisasi cinta lewat tokoh utama Pilar. Keinginan dan kebutuhan Pilar soal cinta terdapat dalam setiap perjuangan dan usahanya selama kurang lebih satu minggu. Penulis menemukan ada beberapa usaha yang dilakukan Pilar dalam mengaktualisasikan cinta sesuai dengan keinginan dan harapan yang akan dicapainya seperti motivasi, perjuangan cinta Pilar, dan keterlibatan yang jujur. Selain itu, ada pun tujuan yang ingin dicapai Pilar dalam novel tersebut yakni keinginannya untuk bertemu dengan sahabat masa kecilnya dan ingin menemukan kebenaran untuk memastikan hidup bersama dalam ikatan cinta sebagai seorang kekasih.

#### **Motivasi**

Motivasi merupakan suatu dorongan perasaan, kejiwaan dan emosi individu untuk melakukan atau bertindak sesuatu untuk mencapai tujuan atau keinginan. Sebelas tahun hilang kabar, kini Pilar dan sahabatnya kembali membangun komunikasi lewat surat-menyurat. Berkat komunikasi yang baik memotivasi Pilar untuk kembali bertemu dengan sahabatnya. Hal ini dapat dilihat lewat balasan surat dari sahabatnya yang meminta Pilar untuk datang ke Madrid untuk menemuinya. Pada suatu hari aku mengetahui ia mulai memberikan kuliah. Aku terkejut; kupikir ia terlalu muda untuk dapat mengajarkan sesuatu. Kemudian ia menulis bahwa ia akan memberi kuliah kepada sekelompok kecil orang di Madrid dan memintaku untuk dating (Coelho, 2017).

Komunikasi merupakan jembatan dalam membangun relasi antara individu. Seperti dalam novel tersebut, komunikasi menjadi jembatan bagi Pilar dan sahabatnya untuk kembali memperbaiki hubungan mereka yang telah sekian lama berpisah. Selain komunikasi ada pun sikap saling percaya dalam diri membuat hubungan mereka bertahan, walaupun untuk saat ini keduanya membangun komunikasi melalui surat-menyurat. Cara komunikasi tersebut memotivasi Pilar untuk bertemu dan mempunyai keinginan untuk berada bersama sahabatnya sebagai sepasang kekasih. Lewat komunikasi inilah kembali menumbuhkan cinta lama Pilar terhadap sahabatnya.

#### **Perjuangan Cinta Pilar**

Perjuangan merupakan suatu proses usaha mencari untuk mendapatkan suatu tujuan yang ingin dicapai. Pilar adalah seorang gadis desa yang memiliki pribadi yang rendah hati, sabar, tanggung jawab dan rela berkorban untuk mendapatkan apapun yang ingin dicapainya terutama perjuangan cintanya kepada sahabat masa kecilnya, kurang lebih sebelas tahun berpisah dan kini perasaan cinta itu kembali muncul lagi setelah sekian lama berpisah. Hal ini digambarkan dalam kutipan berikut.

Jadi aku pun melakukan perjalanan selama empat jam dari Zaragoza ke Madrid. Aku ingin bertemu lagi dengannya dan ingin mendengarkan suaranya. Aku ingin duduk

bersamanya di kafe dan mengenang masa lalu, saat kami mengira dunia terlalu luas bagi siapa pun untuk dapat sungguh-sungguh mengenalnya.

Kutipan di atas mau menggambarkan betapa besar usaha dan perjuangan Pilar untuk bertemu dengan sahabatnya. Ia rela melepaskan tugas-tugas kuliahnya hanya untuk menemui sahabat masa kecilnya yang ia telah jatuh cinta. Perasaan cinta kepada sahabatnya muncul sejak hari perpisahan, tetapi ia mengurungi perasaan itu dan sekarang perasaan tersebut kembali muncul setelah keduanya kembali membangun komunikasi. Tindakan yang dilakukan Pilar tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk aktualisasi cinta lewat usaha dan perjuangan.

### **Keterlibatan yang jujur**

Manusia sebagai makhluk bereksistensi memiliki kerinduan akan kesatuannya dengan pribadi lain. Kerinduan ini merupakan proses perjuangan yang paling kuat dalam diri manusia. Dalam tindakan mencintai dan dicintai, manusia terdorong untuk terlibat secara jujur dalam mengaktualisasikan cinta seturut kemampuannya tanpa ada paksaan dari pihak lain. Erich Fromm membahasakan pemahaman tentang keterlibatan yang jujur manusia itu menuntut sikap perhatian, tanggung jawab, rasa hormat dan pengetahuan. “Padre, ada sesuatu yang perlu kumengerti. Sampai kemarin, aku bersama-sama laki-laki yang tidak dapat memilih antara kehidupan religius dan perkawinan. Hari ini aku belajar bahwa laki-laki itu melakukan mukjizat.”

Uraian di atas menunjukkan keterlibatan Pilar secara langsung bersama sahabatnya dalam mengalami cinta. Hal ini, mau menunjukkan kualitas diri manusiasebagai makhluk yang mencintai dalam mengaktualisasikan cinta. Pengungkapan cinta yang ditunjukkan Pilar melalui keterlibatan yang jujur menuntut sebuah kebijaksanaan dalam bertindak. Kebijaksanaan dalam bertindak mampu menghadapi seluruh persoalan hidup baik keterpisahan, kegelisahan ataupun kesepian.

Kesabaran harus dilihat sebagai aktualisasi dalam pengungkapan diri terutama dalam aktivitas mencintai. Kesabaran dalam cinta nyata dalam kebaikan hati seperti yang ditunjukkan Pilar yang mampu memberi cintanya dengan segala kemampuannya dan penuh pengertian terhadap sahabatnya yang sedang dilema dengan masalah hidupnya. Dengan demikian, keterlibatan Pilar telah melampaui ketakutan-ketakutan, kegelisahan, dan resiko, dan merasakan segala yang dirasakan sahabatnya dalam aktivitas mencintai, sebab mencintai dengan sabar adalah sebuah proses menuju kematangan dan kesempurnaan pribadi.

### **Keinginan yang Tidak Sesuai Kenyataan**

Setiap manusia memiliki harapan, impian dan cita-cita. Untuk mencapai harapan, impian dan cinta tentu manusia harus berusaha sesuai kemampuannya dalam menjalani setiap proses. Pilar dalam Novel *Di Tepi Sungai Piedra Aku Duduk Dan Menangis* mempunyai keinginan dan harapan besar untuk bersatu dan hidup bersama dengan sahabatnya dalam ikatan cinta. Banyak usaha yang dilakukan Pilar untuk meyakinkan sahabatnya bahwa ia sangat mencintai sahabatnya. Usaha dan perjuangan Pilar ditampilkan dalam novel tersebut seperti menerima tawaran sahabat Pilar untuk berlibur bersama, mengikuti konferensi-konferensi, bahkan mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan oleh sahabat Pilar. Namun, Pilar menyadari dan mengakui bahwa cinta Tuhan lebih besar dibandingkan cinta darinya untuk sahabatnya.

Calon imam? Pikirku. Tidak mungkin! Dia pasti akan memberitahuku. Aku sadar bahwa kami ingin menyatukan jiwa kami dalam satu takdir, namun Seminari dan Zaragoza menghadang di depan kami. Hatiku bagaikan diremas. Ampunilah aku, Bunda Maria. Ampunilah aku jika aku egois atau berpikiran picik dan bersaing denganmu demi cinta laki-laki ini.



Segala impian, niat dan perjuangan cinta pilar dalam novel tersebut berakhir sia-sia. Konflik batin yang dialami Pilar semakin dalam ketika ia kaget mendengar sahabatnya tersebut adalah seorang calon imam. Banyak cara dan pengorbanannya untuk mendapatkan cinta sahabatnya namun ia mengaku kalah karena saingannya bukan orang lain tetapi Bunda Maria. Oleh karena itu, dengan rendah hati Pilar mengakui kesalahan di hadapan Bunda Maria dalam doanya karena terlalu egois untuk mendapatkan cinta laki-laki tersebut, sehingga dengan lepas bebas ia harus rela mengikhhlaskan impian sahabatnya untuk menjadi pelayan Tuhan.

### **Membaca Aktualisasi Cinta dalam Novel *Di Tepi Sungai Piedra Aku Duduk Dan Menangis* dari Perspektif Teori Cinta Erich Fromm**

Umumnya, cinta dimengerti sebagai suatu relasi antarpribadi yang saling mencintai dan dicintai. Penyadaran akan kelekatan cinta dalam diri setiap pribadi menuntut manusia untuk mengaktualisasikan cinta secara baik sepanjang hidupnya di dunia. Menurut Fromm, cinta adalah suatu tindakan aktif, bukan suatu kekuatan pasif. Cinta berarti bertahan di dalam, bukan jatuh di dalamnya. Hal ini mau menggambarkan bahwa karakter aktif dari cinta pertama-tama adalah bagaimana cara individu agar mampu mencintai orang lain, sebelum individu tersebut dicintai oleh orang lain.

Penulis tertarik untuk menafsir dan menganalisis novel ini dengan titik fokus pada tokoh utama yakni Pilar berkaitan dengan aktualisasi cinta. Penulis menggunakan empat unsur teori cinta menurut Fromm dalam aktivitas aktualisasi cinta dan konflik batin Pilar yaitu perhatian, tanggung jawab, rasa hormat, dan pengetahuan. Selain itu, penulis akan menjelaskan objek cinta menurut Erich Fromm yang ditemukan penulis dalam novel ini yakni objek cinta sesama, cinta erotis, cinta diri dan cinta Tuhan. Objek dan unsur-unsur cinta dalam pandangan Fromm menjadi titik fokus penulis untuk menganalisis aktualisasi cinta Pilar dalam novel karya Paulo Coelho ini. berikut unsur-unsur cinta dalam novel *Di Tepi Sungai Piedra Aku Duduk dan Menangis* karya Paulo Coelho

### **Perhatian dan Kepedulian**

Cinta adalah perhatian aktif pada kehidupan dan pertumbuhan dari apa yang kita cintai. Di mana tidak ada perhatian aktif, tidak ada cinta. Perhatian merupakan tindakan atau usaha untuk menumbuhkan rasa simpati kepada kehidupan orang lain yang dicintai. Tindakan perhatian adalah salah satu upaya aktualisasi diri dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya seperti kebutuhan kasih sayang terhadap sesama. Perhatian dan kepedulian dalam novel *Di Tepi Sungai Piedra Aku Duduk dan Menangis* dilakukan Pilar ketika memutuskan untuk pergi ke Madrid bertemu sahabat masa kecilnya yang adalah cinta pertamanya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan dalam novel sebagai berikut.

Pada suatu hari aku mengetahui ia mulai memberikan kuliah. Akuterkejut. Aku pikir ia terlalu muda untuk dapat mengajarkan sesuatu. Kemudian ia menulis bahwa ia akan memberi kuliah kepada sekelompok kecil orang di Madrid dan memintaku datang. Jadi aku pun melakukan perjalanan selama empat jam dari Zaragoza ke Madrid. Aku ingin bertemu lagi dengannya dan mendengarkan suaranya. Aku ingin duduk bersamanya di kafe dan mengenang masa lalu, saat kami mengira dunia terlalu luas bagi siapa pun untuk dapat sungguh-sungguh mengenalnya (Coelho, 2017).

Uraian di atas menunjukkan bahwa Pilar memiliki perhatian dan kepedulian kepada sahabat masa kecilnya sebagai sebuah ungkapan cinta. Pilar rela menempuh perjalanan jauh dari kota Zaragoza ke Madrid, meninggalkan segala tugas-tugas kuliah untuk bertemu dengan sahabatnya. Tindakan Pilar merupakan suatu sikap pengorbanan diri terhadap sahabat masa kecil sekaligus cinta pertama. Usaha inilah yang dinamakan sebagai aktualisasi cinta.

## **Tanggung Jawab**

Tanggung jawab merupakan suatu kewajiban. Tanggung jawab merupakan suatu tindakan yang sepenuhnya bersifat sukarela yang telah melekat dalam diri manusia sebagai makhluk sosial. Sikap tanggung jawab dapat disebut sebagai sikap rela berkorban dan siap untuk menanggapi. Dengan kata lain, individu yang mampu mencintai akan bertanggung jawab terhadap sesamanya seperti dirinya sendiri. Dalam hubungan dengan cinta yang dibangun antarpribadi, tanggung jawab merupakan sebuah kebebasan yang di dalamnya terdapat nilai kepercayaan. Untuk mengaktualisasikan cintanya secara baik diperlukan sikap tanggung jawab sebagai sebuah komitmen agar tetap langgeng dan harmonis dalam membangun hubungan antarpribadi sebagaimana yang ditunjukkan Pilar terhadap sahabatnya.

Ampunilah aku, Bunda Maria. Ampunilah aku jika aku egois atau berpikiran picik dan bersaing denganmu demi cinta laki-laki ini.

Pilar menyadari bahwa selain ia bertanggung jawab terhadap sahabatnya ia juga harus bertanggung jawab kepada Tuhan. Sikap tanggung jawab yang ditunjukkan Pilar bukan saja tanggung jawab terhadap orang lain melainkan tanggung jawab dengan dirinya melalui pergumulannya lewat doa. Pilar memberi peneguhan terhadap dirinya agar selalu siap sedia dengan penuh tanggung jawab menerima keputusan yang diambil oleh sahabatnya, apakah tetap menjalankan hidup selibat dan mencintai banyak orang ataukah meninggalkan segala sesuatu untuk hidup bersama sebagai suami-istri.

Setelah mengalami pergulatan hebat dengan batinnya tentang cinta laki-laki itu, Pilar pun menyadari bahwa cintanya tidak bisa mengalahkan dahsyatnya cinta Tuhan yang telah diterima oleh sahabatnya. Oleh karena itulah, dengan rendah hati ia datang kepada Bunda Maria dan bertanggung jawab, memohon ampun atas kesalahannya yang telah egois dan berpikir picik untuk mendapatkan cinta sahabat masa kecil yang adalah seorang calon imam. Dengan demikian, sikap tanggung jawab dan keputusan yang dibuat Pilar merupakan bentuk pengorbanan demi keselamatan banyak orang.

## **Rasa Hormat**

Rasa hormat merupakan kemampuan untuk melihat seseorang apa adanya, menyadari individualitasnya yang unik dan istimewa dan mendukung atau mendorong individu untuk berkembang dengan caranya sendiri, serta tidak demi diri saya. Poin penting dari rasa hormat ini dapat ditunjukkan lewat kesadaran diri setiap individu sebagai sebuah aktualisasi cinta. Artinya, seorang individu mampu menghormati dan menghargai dirinya sendiri jauh sebelum orang lain menghargainya. Hal ini perlu ditegaskan kepada semua individu agar selalu membangun komunikasi yang baik antara aku dan diriku, dalam hal ini seorang individu harus menghargai dan menghormati suara hati terutama dalam mengambil setiap keputusan.

Empat hari lamanya aku mencoba mengabaikan suara hatiku, namun semakin lama suara itu semakin lantang dan yang lain pun menjadi putus asa. Jauh di lubuk jiwaku yang terdalam, diriku yang sejati masih ada dan aku masih memercayai mimpi-mimpiku. Sebelum yang lain mengatakan sesuatu, aku telah menerima tawaran untuk berpergian dengannya. Aku telah menerima ajakan untuk pergi bersamanya dan menghadapi resiko.

Ungkapan Pilar di atas memperlihatkan bentuk rasa hormat yaitu kemampuan untuk mendengarkan suara hati. Mendengarkan suara hati merupakan salah satu bentuk sikap hormat terhadap diri sendiri. Hal ini sangat penting bagi setiap individu agar lebih bijaksana dalam mengambil keputusan. Pilar yang sebelumnya mencoba mengabaikan suara hati namun semakin lama suara hati itu semakin lantang dan pada akhirnya ia pun mendengarkan suara hati untuk menerima tawaran dari sahabat masa kecilnya yakni berpergian bersamanya. Ada pun sikap rasa hormat lain yang ditunjukkan Pilar.

Terdengar suara langkah kaki di atas lantai kayu. Seorang wanita masuk dan menyalakan lilin di depan altar utama. Kami terdiam sejenak, menghormati saat doanya. “sebaiknya kita tidak mengganggunya,” ujarku. “biarkan dia menyelesaikan meditasinya.”

Perkataan Pilar di atas merupakan bentuk unsur rasa hormat yaitu kemampuan untuk menghargai dan menghormati orang lain. Sikap hormat yang ditunjukkan Pilar dalam novel ini bukan saja melalui kata-kata melainkan diaktualisasikannya lewat perbuatan. Selain menunjukkan rasa hormat terhadap dirinya sendiri dan orang lain, Pilar juga menunjukkan rasa hormat terhadap agama dan praktik-praktiknya.

Selain itu, ada pun bentuk rasa hormat dan keyakinan Pilar terhadap bangunan gereja yang adalah rumah Tuhan. Hal ini ditunjukkan oleh Pilar seperti menghormati orang lain sedang berdoa, tidak mengganggu sahabatnya yang sedang bermeditasi, juga menghormati ritual agama atau pun tradisi orang lain sebagai bentuk toleransi. Pilar menyadari bahwa dirinya pernah kehilangan iman masa kecilnya dan saat ini sedang berusaha untuk menemukan kembali iman yang hilang dengan melalui tuntunan sahabatnya yang adalah seorang calon imam.

Secara umum bentuk rasa hormat yang dilakukan oleh Pilar merupakan bentuk spontanitas terhadap sesama sebagai sebuah kewajiban. Sebab sikap hormat terhadap diri sendiri, sesama, budaya dan tradisi serta agama merupakan sebuah tindakan mulia yang perlu diberi apresiasi dan dilestarikan.

## **Pengetahuan**

Pengetahuan merupakan unsur penting bagi setiap individu untuk mencapai pemahaman dalam mencintai. Berdasarkan pemahaman yang memadai manusia dapat memahami misteri cinta itu sendiri, sebab cinta merupakan upaya aktif untuk menembus orang lain, di mana hasrat saya untuk mengetahui diluruhkan oleh penyatuan.

Sebelum mengaktualisasikan cinta, seorang individu dituntut untuk memiliki pengetahuan, baik itu pengetahuan tentang cinta, pengetahuan tentang diri sendiri, pengetahuan tentang orang lain, pengetahuan tentang lingkungan sekitar maupun pengetahuan tentang dunia yang lebih luas. Tujuan dari pengetahuan adalah agar individu dapat memahami seluk-beluk objek yang dicintainya dengan baik. Apabila objek yang dicintainya itu manusia maka seorang individu harus terlebih dahulu memahami kepribadiannya, latar belakang yang membentuknya, agama, budaya dan juga bakat dan kemampuan yang dimiliki oleh orang lain. “Jatuh cinta itu sarat resiko.” “Aku tahu,” sahutku. “Aku pernah jatuh cinta sebelumnya. Rasanya seperti narkotika. Mula-mula mendatangkan euforia penyerahan diri, lalu hari berikutnya kau menginginkan lebih banyak. Kau belum kecanduan, tapi kau menyukai sensasinya dan kau mengira masih bisa mengendalikan semuanya. Kau memikirkan orang yang kau cintai selama dua menit dan melupakan mereka selama tiga jam.”

Kutipan di atas merupakan bentuk pengetahuan untuk memahami cinta. Hal ini dapat dilihat dari pemahaman atau pengetahuan yang dimiliki Pilar tentang cinta. Bahwa jikalau seseorang berani untuk mencintai berarti harus siap dan penuh tanggung jawab mengatasi setiap risiko. Risiko-risiko yang dimaksudkan adalah setiap resiko yang dapat membebani kondisi batin, menambah kegelisahan, kecemasan bahkan mendatangkan kerinduan-kerinduan.

Dalam membangun hubungan antarpribadi, setiap individu harus saling mengenal, mendukung, menghormati, memahami dan saling melengkapi satu sama lain. Banyak dinamika kehidupan seseorang yang tentu mengalami perubahan setelah mengenal cinta. Salah satunya menemukan suatu kebahagiaan yang hanya dirasakan oleh dua pribadi yang saling mencintai. Pemahaman lain tentang cinta yang memberi ini dipertegas lagi oleh Pilar bahwa cinta tidak perlu didiskusikan. Cinta memiliki suaranya sendiri dan berbicara untuk



dirinya sendiri. Cinta tidak banyak bertanya karena kalau berhenti sejenak untuk berpikir, kita menjadi takut. Ini jenis takut yang tak dapat dijelaskan bahkan sulit digambarkan. Mungkin takut dicemooh, takut tidak diterima, takut merusak daya magisnya (Fromm, 2020). Salah satu daya magis yang dimaksudkan Coelho adalah sebuah kerinduan, sebab hal yang paling mendominasi pikiran dan perasaan setelah mengalami kebahagiaan dalam mencintai adalah kerinduan untuk tetap bersatu. Namun dalam kebahagiaan tentu setiap individu harus tetap waspada dan tidak lupa untuk mengatasi kepedihan di saat sedang mengalami kebahagiaan cinta kasih. Sebab dengan adanya kepedihan setiap individu menjadi lebih bijaksana dan matang serta selalu tanggung jawab dalam mengaktualisasikan cintanya kepada sesama.

Selain wawasan tentang cinta dan psikologi kepribadian manusia adapun hal yang harus dimiliki oleh setiap individu sebagai pribadi yang mencintai dan dicintai yakni wawasan tentang iman kepercayaan setiap agama. “ceritakan apa yang kau ketahui tentang kehidupan religius, anakku.” “Sangat sedikit. Hanya bahwa para pastor mengangkat sumpah terhadap kemiskinan, kemurnian dan ketaatan.” Aku ragu apakah sebaiknya melanjutkan dan memutuskan melakukannya. “Mereka menghakimi dosa orang, meskipun mereka bisa saja melakukan dosa yang sama. Mereka mengetahui segala sesuatu mengenai perkawinan dan cinta, namun tidak menikah. Mereka mengancam kita dengan api neraka karena kesalahan-kesalahan yang juga mereka lakukan. Mereka menggambarkan Allah sebagai makhluk penuh dendam yang menyalahkan manusia atas kematian Putra-Nya yang Tunggal.” Pastor tertawa. “Kau memiliki pendidikan Katolik yang sangat sempurna,” ia berkata.

Kutipan di atas memperlihatkan begitu luas pengetahuan Pilar tentang agama dan kehidupan religius. Hal ini dapat dilihat dalam penjelasan Pilar tentang kehidupan religius. Pilar menjelaskan dengan penuh percaya diri tentang kaum biarawan yang mengangkat sumpah terhadap kemiskinan, kemurnian dan ketaatan serta tidak menikah.

Selain unsur-unsur cinta adapun objek cinta menurut Fromm yang juga sangat penting untuk menganalisis novel *Di Tepi Sungai Piedra Aku Duduk dan Menangis* karya Paulo Coelho. Berikut objek cinta menurut Erich Fromm

### **Cinta Sesama**

Cinta sesama adalah cinta untuk seluruh umat manusia. Cinta sesama ditandai dengan pengalaman penyatuan dengan sesama manusia sebagai saudara. Dalam cinta sesama terdapat pengalaman penyatuan dengan semua manusia, solidaritas manusia dan keutuhan manusia. Cinta sesama didasarkan pada pengalaman bahwa kita semua adalah satu (Fromm, 2020). Cinta sesama merupakan cinta antara kesetaraan manusia, hal ini dapat diwujudkan pada orang yang tidak berdaya, cinta pada orang miskin dan orang asing yang membutuhkan pertolongan. Cinta sesama dapat ditunjukkan dalam dinamika kehidupan manusia yang rukun, solidaritas, saling menolong dan saling melengkapi sebagai sesama manusia. Bentuk cinta sesama ini dapat dilihat dalam pertemuan Pilar dan sahabatnya dengan seorang laki-laki yang basah kuyup di tepi jalan saat mereka sedang berjalan menuju tempat penginapan.

“Kumohon!” laki-laki itu berkata. “Kudengar anda ada di kota. Aku membutuhkan pertolongan anda. Anakku.” Laki-laki itu berlutut di atas trotoar dan mulai menangis. “Kumohon,” ia berkata, “Kumohon!” Temanku tersengal menarik napas; kuperhatikan ia menunduk dan memejamkan mata. Selama beberapa menit keheningan hanya terisi suara hujan dan isakan laki-laki yang berlutut di tepi jalan. “Pergilah ke hotel, Pilar,” akhirnya ia berkata. “Tidurlah. Aku baru kembali dini hari nanti.”

Dialog di atas menunjukkan tindakan cinta terhadap sesama. Tindakan menolong dan menyembuhkan orang yang sedang sakit yang dilakukan oleh sahabat Pilar merupakan bentuk cinta terhadap sesama. Pengorbanan sahabat Pilar untuk membantu orang yang sedang menderita digerakan oleh rasa belaskasihan. Sahabat Pilar menyadari bahwa dirinya merupakan alat yang dipakai Tuhan untuk membantu sesama. Dengan cara demikian, ia dapat

mengaktualisasikan cinta sesamanya. Sikap lain, tentang cinta terhadap sesama dapat ditemukan dalam diri seorang Pilar yang turut peduli dan merasa simpati terhadap keadaan lelaki tersebut yang sedang berlutut diatas trotoar sambil menangis dan memohon pertolongan. Kebajikan yang ditunjukkan oleh Pilar dan sahabatnya memberikan kesan baik kepada orang-orang di sekitarnya, sehingga banyak orang menyebarkan cerita baik tentang mereka di daerah Saint-Savin dan sekitarnya.

### **Cinta Erotis**

Cinta erotis merupakan penyatuan cinta antara dua orang asing menjadi satu dalam ikatan cinta. Model cinta ini dapat diwujudkan dengan berbagai macam tindakan dan pengorbanan. Fromm mengakui bahwa dalam cinta erotis, keintiman dibangun terutama melalui kontak seksual, karena mengalami keterpisahan dengan pribadi lain pertama-tama sebagai keterpisahan jasmani, penyatuan jasmani berarti mengatasi keterpisahan. Cinta erotis menutup cinta kepada orang lain hanya dalam arti peleburan erotis, komitmen penuh dalam segala aspek kehidupan tetapi tidak dalam arti cinta sesama yang mendalam. Cinta erotis merupakan ketertarikan individual, unik di antara dua pribadi yang spesifik serta pandangan lain bahwa cinta erotis tidak lain adalah tindakan kehendak. Jenis cinta erotis ini dapat ditemukan dalam novel *Di Tepi Sungai Piedra Aku Duduk dan Menangis* melalui kisah tokoh utama Pilar dengan sahabat masa kecilnya yang merupakan seorang calon imam.

Ia bangkit berdiri, meremas rambutku dan menciumku. Aku membalas mencengkram rambutnya. Kupeluk ia dengan segenap kekuatan, kugigit bibirnya dan kurasakan lidahnya menari-nari di dalam mulutku. Sudah lama aku menanti-nantikan ciuman ini, ciuman yang dilahirkan oleh sungai masa kanak-kanak saat kami belum mengetahui makna cinta. ciuman yang telah melayang-layang di udara saat kami tumbuh besar, mengelilingi dunia dalam bentuk medali dan tetap bersembunyi di balik tumpukan buku-buku. Ciuman yang telah hilang begitu sering dan sekarang ditemukan kembali. Dalam ciuman itu membenteng tahun-tahun pencarian, kekecewaan dan impian yang mustahil. Aku menciumnya sepenuh perasaan. Kalau ada yang melihat kami, mereka pasti mengira itu hanya ciuman biasa. Mereka tidak tahu ciuman itu berarti seumur hidupku dan hidupnya juga. Hidup siapa pun yang telah menanti, bermimpi dan mencari jalan hidupnya yang sesungguhnya. Ciuman itu menyimpan semua saat bahagia yang pernah kurasakan.

Kutipan novel di atas merupakan bentuk cinta erotis. Aktualisasi cinta yang ditunjukkan dalam kutipan di atas adalah jenis cinta yang bersifat eksklusif dan tidak universal, karena hanya dialami langsung oleh dua pribadi yang berbeda dalam sebuah penyatuan atas dasar cinta melalui tindakan kasih sayang. Adapun hal yang juga diperhatikan dalam penyatuan dengan lawan jenis ini yakni adanya kecenderungan akan ketertarikan dengan lawan jenis melalui aspek fisik, psikologi dan kepribadiannya.

Jenis cinta ini menurut Fromm adalah kesadaran untuk meleburkan diri dan bersatu dengan pribadi yang lain melalui kontak seksual tetapi tetap memperhatikan karakter aktif dari cinta yang produktif dalam keempat unsur cinta yakni unsur perhatian, tanggung jawab, penghormatan dan pengetahuan (Fromm, 2020). Sekalipun dibentuk dalam keempat aspek tersebut, tetap ada potensi untuk terjerumus dalam relasi yang intim karena adanya dorongan seksual yang dimiliki. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan novel di atas berkaitan dengan sikap dan tindakan Pilar bersama sahabatnya mulai dari cara memberikan perhatian yang istimewa dan penuh kasih sayang dan saling mencium bibir.

### **Cinta Diri**

Cinta diri sendiri merupakan sebuah perilaku yang bukan hanya mementingkan diri sendiri melainkan sikap cinta terhadap diri sendiri akan ditentukan pada mereka yang mampu mencintai orang lain. Pada prinsipnya, cinta tidak akan terbagi selama ada hubungan antara

objek dan diri sendiri. Namun, dalam tindakan mencintai adapun sisi negatif cinta diri yakni sikap egois yang cenderung mementingkan dirinya sendiri. Bagi Fromm, mencintai diri sendiri berarti mengaktualisasikan dan mengkonsentrasikan kekuatan dirinya untuk mencintai orang lain. Jika cinta pada sesama merupakan suatu kebajikan, cinta pada diri saya sendiri juga merupakan kebajikan. Seperti yang nampak pada kutipan berikut.

Ia keliru. Karena aku telah bertarung dengan hatiku dan mengalahkannya lama berselang. Aku tidak akan membiarkannya menginginkan sesuatu yang tidak mungkin. Aku mengenal keterbatasanku, aku tahu seberapa banyak penderitaan yang sanggup kutanggung. “Di kamarku aku mulai bicara pada diriku sendiri. Aku berdoa agar Roh Kudus mewujudkan diri dan mengajarkan semua yang perlu kuketahui. Sedikit demi sedikit aku menyadari bahwa ketika aku berbicara pada diriku sendiri, sebuah suara yang lebih bijak mengatakan berbagai hal kepadaku.”

Beberapa kutipan di atas menunjukkan bentuk keteguhan dalam cinta diri melalui pengalaman pergolakan batin. Pergolakan batin merupakan cara individu untuk menyadari dan mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri, terlepas dari penilaian orang lain. Pergolakan batin yang dialami Pilar merupakan bentuk keteguhannya untuk menerima diri sendiri dengan mengenali keterbatasannya dan berdamai dengan pengalaman penderitaan-penderitaannya.

### **Cinta Kepada Allah**

Cinta kepada Allah merupakan cinta yang berhubungan dengan iman. Umat manusia mempercayai akan adanya Tuhan yang tidak kelihatan. Manusia meyakini bahwa Tuhan itu Mahamulia dan Mahakasih. Manusia meyakini bahwa apapun yang terjadi dalam hidup, Tuhan akan melindungi, menyelamatkan dan mengampuni segala dosa. Cinta Allah adalah pengalaman perasaan yang mendalam akan kesatuan yang tidak terpisahkan dengan ungkapan cinta dalam setiap tindakan hidup. Keyakinan iman kepercayaan manusia kepada Tuhan ditunjukkan lewat pengungkapan cinta manusia melalui tindakan hidup setiap hari baik dengan sesama manusia, alam dan juga kesetiaan memuji dan memuliakan Tuhan melalui prakti-praktik agama berdasarkan hukum cinta kasih.

“kau sudah tahu. Aku masuk seminari. Selama tahun pertama, aku meminta Tuhan menolongku mengubah cintaku padamu menjadi cinta pada sesama. Pada tahun kedua, aku merasa Tuhan telah mendengarkan aku. Pada tahun ketiga, meskipun hasratku padamu masih besar, aku yakin cintaku telah mengubah menjadi amal, doa dan membantu yang lemah.”

Kutipan ini mau menunjukkan kebijaksanaan dan keteguhan sahabat Pilar dalam mengolah diri terutama perasaan cintanya kepada Pilar yang kemudian ia mengubahnya menjadi cintanya kepada Tuhan. Cinta kepada Tuhan yang disalurkan lewat amal, doa dan membantu yang lemah. Ada pun bentuk lain pengungkapan cinta kepada Tuhan dapat dilihat sebagai berikut.

Terima kasih, Tuhan. Engkau telah menolongku untuk melayani. Ajarilah aku agar layak melakukannya. Berikan aku kekuatan untuk menjadi bagian dari misinya, berjalan bersamanya di bumi ini dan mengembangkan kehidupan spiritualku dengan cara baru. Semoga semua hari ini kami berjalan seperti hari-hari ini, pergi dari satu tempat ke tempat lain, menyembuhkan yang sakit, menghibur orang-orang yang kesusahan, membicarakan kasih Bunda Ilahi bagi semua orang.

Kutipan di atas menggambarkan cara Pilar membangun relasi dan komunikasi yang akrab dengan Tuhan lewat doa-doanya. Rasa cinta kepada Tuhan dapat ditunjukkan melalui pengungkapan cinta Pilar kepada Tuhan dapat dilihat dari sikap rendah hati Pilar yang meminta rahmat kekuatan dari Tuhan untuk memampukannya melayani sesama yang berkesusahan, menyembuhkan yang sakit, menghibur orang-orang yang kesusahan,

membicarakan kasih Bunda Ilahi kepada semua orang berdasarkan penghayatan iman dan pengalamannya akan Tuhan.

### **Disposisi Kritis Terhadap Novel *Di Tepi Sungai Piedra Aku Duduk dan Menangis* Karya Paulo Coelho Menurut Pandangan Erich Fromm Tentang Cinta**

Novel *Di Tepi Sungai Piedra Aku Duduk dan Menangis* Karya Paulo Coelho mengisahkan tentang kisah perjalanan Pilar yang menemukan kembali cinta lamanya terhadap sahabatnya yang adalah calon imam dan menemukan kembali kekuatan dirinya melalui keyakinan imannya. Coelho, sebagai penulis novel ini begitu jeli mengelaborasi tema cinta dan religius yang tentu sangat menginspirasi bagi pembaca saat ini dalam merenung dan merefleksikan tentang diri dalam mencari makna hidup.

Coelho, dalam novelnya tersebut secara terang-benderang menggambarkan kisah perjalanan cinta Pilar dan calon imam dengan tujuan agar pembaca dapat memahami dan memaknai kisah tersebut sebagai bahan refleksi, juga dapat menginspirasi bagi pembaca dalam mengaktualisasikan cinta secara baik. Kisah cinta Pilar dan calon imam yang terjadi pada tahun 1993 dalam novel ini selama kurang waktu satu minggu tentu ada kebaruan pada dunia saat ini, karena cerita novel ini sangat relevan dan kontekstual dalam membaca tanda-tanda jaman terutama bagi pertumbuhan dan perkembangan gereja saat ini.

Erich Fromm adalah seorang psikoanalisis dan filsuf bukan seorang kritikus sastra. Namun, pandangannya tentang cinta tentu membawa pengaruh terhadap dunia sastra. Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengelaborasi pandangan Fromm tentang cinta dengan novel *Di Tepi Sungai Piedra Aku Duduk dan Menangis* Karya Paulo Coelho sebagai sebuah terobosan baru dalam menganalisis dan mengkritisnya sebagai sebuah kebaruan dalam dunia akademik. Menurut Fromm, cinta adalah suatu kekuatan aktif yang melibatkan perhatian, rasa hormat, tanggung jawab dan pengetahuan. Artinya, seorang individu dalam mengaktualisasikan cintanya harus lahir dari sebuah kesadaran diri dan kemaunannya untuk bertumbuh dan berkembang bersama sesuai dengan posisinya masing-masing dengan penuh tanggung jawab.

Penulis menemukan ada kesamaan dalam novel ini dengan pandangan Fromm tentang cinta yakni keterlibatan aktif, perhatian, tanggung jawab dan rasa hormat dalam hubungan cinta. Fromm dan Coelho menekankan bahwa cinta bukanlah hanya sekedar romantisme belaka, melainkan lebih dari pada itu merupakan suatu jalan menuju pertumbuhan diri, jalan untuk menemukan makna hidup melalui panggilan hati dan jalan menuju kebahagiaan sejati. Dengan demikian, cinta sejati merupakan suatu tindakan yang membebaskan individu dari keterpisahan dengan cara membiarkan masing-masing individu untuk berkembang sesuai bakat dan kemampuannya tanpa memberi batasannya tetapi tetap memperhatikan aspek-aspek penting dalam tindakan cinta yang memberi seperti yang diidealkan Fromm, dengan begitu masing-masing individu dapat menjaga dan merawat komitmen yang telah dibangun bersama dalam ikatan cinta.

Berkaitan dengan konteks pendidikan calon imam, novel ini tentu sangat membantu memberi pemahaman kepada kaum religius untuk menyadari diri sendiri, menemukan kekuatan cinta melalui perjalanan spiritual sebagai seorang yang dipanggil Tuhan secara khusus dengan maksud agar dapat menempatkan diri secara baik di tengah masyarakat dalam menjalankan tugas pelayanannya. Selain itu, pentingnya pemahaman akan makna cinta dari rahmat taqdir dan selalu berserah diri kepada Tuhan untuk menuntun dan membimbing dalam mengaktualisasikan cinta sebagai seorang gembala yang baik di tengah umat yang ditunjukkan dalam setiap pelayanannya.

## KESIMPULAN

Aktualisasi cinta dalam novel *Di Tepi Sungai Piedra Aku Duduk dan Menangis* merupakan aktualisasi diri yang dibangun individu dalam tindakan mencintai untuk mencapai atau memenuhi keinginannya. Coelho menggunakan novel ini untuk menunjukkan aktivitas aktualisasi cinta manusia sebagai sebuah penyadaran bagi manusia akan keberadaannya sebagai makhluk yang mencintai dan dicintai. Aktivitas mencintai dalam novel tersebut dikaji dengan teori cinta menurut Fromm melalui unsur-unsur cinta dan objek cinta.

Melalui unsur-unsur dan objek cinta ini, Fromm mengajak setiap individu untuk memahami dan bertindak secara tepat serta penuh tanggung jawab akan kebebasannya dalam mencintai. Sebab dengan mencintai merupakan jalan satu-satunya manusia untuk mengalami kebahagiaan.

Pemikiran Fromm ini tentu tidak dapat disangkal bahwa kekuatan pemikirannya juga berpengaruh pada dunia sastra. Ada banyak telaah sastra menggunakan teori Fromm termasuk karya tulis ini. Penulis tertarik dengan pemikiran Fromm tentang cinta dengan berusaha menelaah aktualisasi cinta dalam novel ini yang mengandung sarat makna dengan unsur psikologi yang kuat secara khusus pada tokoh utamanya. Bertolak dari pandangan Fromm tentang seni mencintai, novel *Di Tepi Sungai Piedra Aku Duduk Dan Menangis* ingin menunjukkan aktivitas dan usaha-usaha tokoh utama dalam mengaktualisasikancintasecara tepat mulai dari motivasi, perjuangan tanpa henti, keterlibatan yang jujur dankeinginan yang tidak sesuai kenyataan.

Selain itu, penulis juga mengkaji dan menganalisis aktualisasi cinta melalui teori cinta Fromm berdasarkan unsur-unsur dan objek cinta untuk memperjelas poin-poin dalam aktivitas mencintai tokoh utama Pilar dalam novel tersebut sesuai fungsinya masing-masing. Tujuannya agar pembaca dapat dengan mudah memahami aktualisasi cinta yang dibangun tokoh utama Pilar dalam novel tersebut. Dengan demikian, melalui aktualisasi cinta yang ditunjukkan Pilar dalam novel ini hadir seperti cermin bagi manusia untuk merefleksikan eksistensi dirinya dalam memaknai hakekat cinta dan tantangan-tantangan zaman.

## REFERENSI

- Coelho, Paulo. *Di Tepi Sungai Piedra Aku Duduk dan Menangis*. Terj. Rosi L. Simamora. Jakarta: Gramedia, 2017.
- Fanie, Zainuddin. *Telaah sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002.
- Fromm, Erich. *The Art Of Loving: Memaknai Hakikat Cinta*. Terj. Andri Kristiawan. Jakarta: Gramedia, 2020.
- Y.B Mangunwijaya. *Sastra dan Religiusitas*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Wicoyo, Joko. "Konsep Manusia Menurut Erich Fromm, Studi Tentang Aktualisasi Perilaku". *Jurnal Filsafat*, 1:1, Agustus 1994.